

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang bisa dibilang sebagai negara agraris. dikatakan sebagai negara agraris karena secara sumber daya agrarisnya sangat melimpah. Pengolahan serta pengembangan di sektor agraris sangat diharapkan selalu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, di samping itu juga karena sektor agraris memenuhi segala kebutuhan dasar manusia terutama kebutuhan pangan yang tidak dapat terpisahkan dari kebutuhan penduduk Indonesia. Kebutuhan pangan yang dimaksud adalah sektor pertanian.

Seiring berjalannya pembangunan di Indonesia, lahan yang awal mulanya merupakan lahan yang diperuntukan sebagai lahan sektor produksi pertanian banyak lahan yang kemudian beralih fungsi pada sektor non pertanian. hal ini kemudian akan berdampak terhadap tingkat produktivitas pertanian yang semakin menurun di karena lahan yang semakin berkurang.

Tingkat penduduk yang semakin pesat perkembangannya, maka kebutuhan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk juga semakin meningkat. Dengan begitu pemerintah harus berbenah mengatasi masalah tersebut, karena kebutuhan pangan yang dibutuhkan semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat.

Era globalisasi juga menjadi salah satu penghambat peningkatan di sektor pertanian, lemahnya teknologi yang digunakan disektor pertanian dan persaingan internasional, produk impor di banyak komoditas pertanian menjadi produk yang mau tidak mau harus merambah untuk menopang kebutuhan yang semakin meningkat di masyarakat. Mengaca pada negara maju, ada

kecendrungan menurunnya jumlah petani dan bertambahnya luasnya daerah-daerah pertanian yang menghasilkan lahan garapan pertanian yang semakin meluas. hal yang sebaliknya terjadi di Indoensia. jumlah pertaniannya meski secara presentase menurun, tetapi secara absolute meningkat, luas lahan pertanian semakin berkurang. banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan non pertanian, menjadi real estate, jembatan, jalan dan lainnya. hal ini tentu semakin membuat sektor pertanian jauh tertinggal (Prabowo, 2007)

Saat ini penulis mencoba meneliti di Kabupaten Bangkalan. Karena Kabupaten Bangkalan adalah salah satu Kabupaten yang mata pencarian tertinggi di bidang sektor pertanian.

Tabel. 1. 1

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Bidang Pekerjann	2013	2014
1	Pertanian	228.324	221.758
2	Industri	15.822	16.470
3	Kontruksi	57.820	57.820
4	Perdagangan	19.999	21.003
5	Transportasi, pergudangan dan komunikasi	4.869	5.332
6	Keuangan	53.610	49.092
7	Jasa Kemasyarakatan	7.373	9.087
8	Lainnya	1.253	1.863

Sumber : Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2015

Berdasarkan tabel diatas kesempatan kerja terbesar adalah sektor pertanian, meskipun memiliki kecenderungan menurun dari tahun 2013 ke tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh semakin menurunnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan menjadi industri dan fungsi lain. Berkurangnya kesempatan kerja di sektor pertanian diikuti oleh peningkatan kesempatan kerja di sektor industri,

transportasi dan jasa. Secara umum dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Bangkalan terjadi perubahan struktur pola kesempatan kerja dari sektor pertanian mulai bergeser secara perlahan ke sektor industri dan jasa.

Tabel 1.2

Jumlah Luas Lahan Pertanian Di Kabupaten Bangkalan Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Lahan Pertanian (Ha)
2010	75680
2011	72735
2012	73692
2013	70274
2014	53287

Sumber : BPS Kab. Bangkalan (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas bahwa luas lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan mengalami penurunan, hal itu dikarenakan setiap tahun dari tahun 2010 hingga tahun 2014 lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan selalu di konversi seperti di jadikan perumahan, jalan raya dan lainnya. Hal ini senada dengan pernyataan Kepala Disperanak Kabupaten Bangkalan Abdul Razak yang menyatakan salah satu yang menyebabkan lahan berkurang adalah maraknya pembangunan perumahan, khususnya yang paling tampak lahan pertanian di wilayah kota dan pada tahun 2014 lahan sawah sebesar 29.540 Ha masuk dalam katagori teknis, dan 62.586 Ha untuk lahan tinggal. (Abdul Razak, 2016).

Masalah alih fungsi lahan yang awalnya diperuntukan sebagai fungsi pertanian kemudian menjadi fungsi non pertanian, adalah masalah krusial yang

mengancam terhadap ketahanan pangan. dengan begitu semakin berkurangnya lahan untuk sektor pertanian, maka tingkat produktivitas petani pun juga terancam semakin menurun. Apalagi saat ini mengkonversi lahan pertanian untuk kepentingan non pertanian saat ini memang lebih menguntungkan secara ekonomis. Tetapi lahan pertanian, terutama sawah, harga jualnya tinggi karena biasanya berada di lokasi yang berkembang. namun, bagi petani penggarap dan buruh tani, konversi lahan menjadi bencana karena mereka tidak bisa beralih pekerjaan. mereka semakin terjebak dengan semakin sempitnya kesempatan kerja sehingga akan menimbulkan masalah sosial yang pelik (Gunanto, 2007).

Berdasarkan latar belakang diatas yang dimana berkurangnya lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan akan menimbulkan dampak negatif terhadap petani di Kabupaten Bangkalan. Jadi perlu penanganan bagi pemerintah Kabupaten Bangkalan untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan petani di Kabupaten Bangkalan. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui alasan petani mengkonversi lahan mereka. Penelitian berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI MENGKONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN BANGKALAN.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah berpengaruh usia, pendidikan, pendapatan, dan harga tanah, terhadap keputusan petani mengkonversi lahan pertanian?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh usia, pendidikan, pendapatan, dan harga tanah terhadap keputusan petani mengkonversi lahan pertanian

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan.
- c. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah.